



ETIKA PENGINJILAN RASUL PAULUS BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 19 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PENJANGKAUAN MASYARAKAT URBAN

Intan Betesda Sari¹, Ayub Sugiharto²

Program Studi Magister Teologi STT Torsina¹; Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar²
intanbetesda98@gmail.com

Abstract

This study was conducted to determine how ethics are applied by evangelists in carrying out their evangelism duties and responsibilities. Evangelism is the duty and responsibility of all believers. Whether they realize it or not, every believer is called to preach the gospel. Of course this is not easy, especially in areas that are known for their strong traditions and beliefs in their old faith. Evangelism often emphasizes the strategies or methods used by evangelists. However, no less important than strategy or method, the ethics and attitude of the evangelist also play an important role in the evangelism process. An evangelist must have good and correct ethics. In this study, Paul, a fairly well-known apostle, is an exemplary example in carrying out evangelism. With the anointing from God, it can be said that the Apostle Paul's evangelism succeeded in winning souls and establishing a church in the city. Ephesus was one of the largest cities during the Roman Empire. The Apostle Paul had good ethics in his evangelism in the city of Ephesus as described in Acts 19. This study uses a qualitative descriptive method through bibliographic research. The main purpose of this study is to examine and present the ethics used by the Apostle Paul in his evangelism in the city of Ephesus, then to be able to use it in the midst of urban community service to realize the Great Commission.

Keywords: Ethics, Evangelism, Apostle Paul, the city of Ephesus; implementation.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana etika diterapkan oleh penginjil dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab penginjilannya. Penginjilan adalah tugas dan tanggungjawab semua orang percaya. Sadar atau tidak, setiap orang percaya dipanggil untuk memberitakan Injil. Tentu ini bukan hal yang mudah, khususnya di daerah-daerah yang terkenal kuat dengan tradisi maupun keyakinan terhadap iman lama mereka. Seringkali penginjilan memberikan titik berat pada strategi atau metode yang dipakai para penginjil. Namun, tak kalah penting dari strategi atau metode, etika dan sikap hidup penginjil juga berperan penting dalam proses penginjilan. Seorang penginjil harus memiliki etika yang baik dan benar. Dalam penelitian ini, Paulus, seorang rasul yang cukup terkenal menjadi contoh teladan dalam melakukan penginjilan. Dengan urapan yang dari Allah bisa dikatakan penginjilan Rasul Paulus berhasil memenangkan jiwa-jiwa dan mendirikan gereja di kota tersebut. Efesus merupakan salah satu kota terbesar pada masa Kekaisaran Romawi. Rasul Paulus memiliki etika yang baik dalam penginjilannya di kota Efesus yang dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui penelitian bibliografi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menyajikan etika yang digunakan Rasul Paulus dalam

penginjilannya di kota Efesus, kemudian dapat menggunakannya ditengah pelayanan masyarakat urban untuk merealisasikan Amanat Agung.

Kata kunci: Etika, Penginjilan, Rasul Paulus, kota efesus; implementasi

PENDAHULUAN

Amanat Agung adalah tugas yang sangat penting dan esensial, bukan hanya bagi seorang pendeta atau penginjil saja melainkan semua orang percaya. Tanpa terkecuali, semua orang percaya memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberitakan kabar keselamatan ini kepada segala suku dan bangsa (Victorius Wau, 2022). Mengapa kabar keselamatan dalam Yesus ini penting untuk diberitakan? Keselamatan di dalam Yesus harus diberitakan karena keselamatan dalam Yesus adalah eksklusif, bersifat absolut, mutlak dan final (Sugiharto, 2020). Ini berarti bahwa orang yang tidak percaya kepada Yesus tidak dapat diselamatkan. Mengingat sedemikian pentingnya berita Injil tentang Yesus Juruselamat, maka Rasul Paulus berkata: *“Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil”* (1 Kor 9:16). Dalam terjemahan *King James Version (KJV)* menyebutkan: *For though I preach the gospel, I have nothing to glory of: for necessity is lain upon me; yea, woe is unto me, if I preach not the gospel”*. Dari pernyataan tersebut, terlihat jelas bahwa bagi Rasul Paulus, pemberitaan Injil adalah suatu keharusan, kewajiban dan tanggungjawab yang tidak bisa diabaikan. Dalam terjemahan di atas, Rasul Paulus menuliskan *“Necessity”* artinya: *Kebutuhan*. Rasul Paulus menyadari bahwa semua orang membutuhkan yang menyelamatkan dan itulah sebabnya ia terus memberitakan Injil supaya orang lain diselamatkan.

Rasul Paulus yang lahir di Tarsus, Kilikia sekitar tahun 10 M, memiliki kewarganegaraan Romawi. Ia berasal dari suku Benyamin dan dididik dalam kepercayaan agama Yahudi yang ketat. Ia diberi pendidikan agama yang baik oleh Rabbi Gamaliel di Yerusalem, yang sangat berpengaruh pada masa itu. Paulus menjadi seorang Farisi yang setia pada adat istiadat Yahudi dan memiliki pengetahuan mendalam tentang Taurat. Di bawah bimbingan Gamaliel, Paulus bergabung dengan kelompok orang Farisi dan diberi wewenang resmi untuk menghentikan penyebaran ajaran yang dianggap menyimpang dari Yudaisme. Sebelum bertobat, Rasul Paulus sangat memusuhi dan menganiaya orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Namun setelah pertobatannya, ia menjadi seorang rasul yang pandai dan terampil dalam menyebarkan Injil di tempat-tempat yang penuh dengan orang-orang berbudaya berbeda dan di kalangan cerdik pandai. Dia berhasil menyebarkan pesan Injil di antara mereka, menunjukkan kemampuannya dalam menganalisis situasi dan memanfaatkan sarana yang tersedia (Pdt Jonar T H Situmorang, 2021). Itulah sebabnya J.D. Douglas berpendapat bahwa Rasul Paulus lebih maju di bandingkan dengan teman-temannya (Gal 1:13-14).(Douglas, 2011) Dapat dikatakan bahwa Rasul Paulus memiliki kemampuan hebat dalam mengomunikasikan Injil kepada orang belum percaya.

Terkait dengan penginjilan yang dilakukan oleh Rasul Paulus, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan. Paulus Kunto Baskoro dan Elkana Yudhistira menyebutkan 5 lima strategi penginjilan yang dilakukan oleh rasul Paulus di kota Efesus berdasarkan Kisah Para

Rasul 19, yaitu: mewartakan kabar baik kepada orang-orang Yahudi terlebih dahulu (Kis 19:1-10), memberitakan kabar baik kepada orang-orang bukan Yahudi (Kis 19:10-12), melakukan regenerasi murid (Kisah Para Rasul 19:7-9), merintis gereja (Kis 20:17, 28), dan memberikan tanggung jawab kepada para pelayan gereja (Kisah 20:17-38) (Paulus Kunto Baskoro, 2023). Rasul Paulus menjadikan sinagoge dan orang Yahudi sebagai batu loncatan untuk pemberitaan Injil kepada bangsa lain hingga terbentuk gereja yang melahirkan para pemimpin lokal. Katarina, et.al, yang melakukan penelitian dengan tema yang sama memaparkan ada 4 (empat) strategi yang dipakai Rasul Paulus dalam pelayanannya di kota Efesus, yaitu: melakukan diskusi, berkhotbah di rumah ibadat, mengajar di rumah Tiranus, memperlihatkan mujizat-mujizat Allah dan juga memberikan contoh implikasi yang dapat diterapkan pada masa kini (Katarina et al., 2021).

Dalam penelitian lain berjudul “Model Evangelisasi Paulus di Efesus (Kisah Para Rasul 19:1-12) dan Kontribusinya bagi Evangelisasi Modern”, Nikolas Kristiyanto dan Henrikus Suharyono menyimpulkan bahwa model dan proses penginjilan yang dilakukan Paulus mencakup beberapa hal yaitu: dialog dengan tema baptisan Roh, khotbah di rumah ibadah, mengajar, dan menyatakan Injil melalui mukjizat (Kristiyanto & Suharyono, 2023, p. 267). Strategi ini merupakan Upaya melaksanakan Amanat Agung yang pada hakikatnya adalah menjadikan murid atau memuridkan (*mathetes*) segala bangsa (*panta ta ethne*) yang berarti mengajak mereka untuk mengikuti Yesus dan menjadi murid-Nya (Edu Arto Silalahi, 2020). Verkuyl menjelaskan bahwa menjadi murid Yesus berarti menjadi seperti Dia, mengikuti langkah-langkah-Nya menuju kerajaan mesianis-Nya, dan membawa orang lain ke dalam kerajaan-Nya (Stevri I Lumintang, 2006). Gereja Efesus menjadi pusat pemuridan yang memberikan perubahan besar di kota tersebut, ini menunjukkan pentingnya pengajaran dan pemuridan dalam menyebarkan Injil dan membawa perubahan rohani dalam masyarakat.

Kemudian dalam tulisannya, Katarina memaparkan ada 4 (empat) strategi yang dipakai Rasul Paulus dalam pelayanannya di kota Efesus, yaitu: melakukan diskusi, berkhotbah di rumah ibadat, mengajar di rumah Tiranus, memperlihatkan mujizat-mujizat Allah dan juga memberikan contoh implikasi yang dapat diterapkan pada masa kini (Katarina, 2021). Setelah banyak orang dibawa kepada Yesus dan murid-murid terbentuk, gereja didirikan di mana Kristus menjadi pusatnya. Pesan nubuat Yesus menegaskan bahwa gereja akan membangun jemaat. Di Efesus, Paulus dan murid-muridnya memberikan khotbah yang kemudian membentuk gereja di sana, dengan para penatua dan penilik jemaat yang siap merawat dan mendidik. Tujuan dari organisasi gereja ini adalah agar dapat melindungi dan memberi edukasi kepada masyarakat serta melibatkan jemaat Efesus dalam pelayanan Tuhan. Ini penting agar jemaat dapat mengikuti Yesus dan menjadi bagian dari dunia. Dengan memberikan misi kepada para murid maka banyak orang mengalami Yesus dan percaya kepada-Nya. Strategi ini efektif dalam membantu jemaat memuliakan nama Tuhan melalui pelayanan dan penginjilan.

Ketiga penelitian terdahulu lebih menekankan pada dua hal yaitu strategi dan model penginjilan yang dilakukan Rasul Paulus. Belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang perilaku atau etika Rasul Paulus dalam penginjilan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas etika penginjilan Rasul Paulus ketika melakukan penginjilan di kota Efesus dalam penelitian ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan etika adalah ilmu tentang moral yang menentukan apa yang baik dan buruk, serta hak dan

kewajiban moral. Dalam menjalankan Amanat Agung, seorang penginjil harus menyampaikan kabar baik dengan etika yang baik kepada semua orang belum percaya ditengah pluralisme ini (Septerianus Waruwu, Abehud Bawadji, Surya kencana, Susilo susanto, n.d.). Kemajemukan adat, budaya, suku, bahasa, agama dapat menimbulkan berbagai gesekan. Sikap dan etika yang baik tentu sangat menentukan keberhasilan seorang penginjil dalam menyampaikan pesan illahi. Perlu diingat bahwa ada beberapa hal yang bisa menjadi kendala dalam memberitakan injil baik secara internal atau eksternal. Masalah internal sering kali mencakup pergumulan pribadi, terbatasnya kecakapan dalam komunikasi, dan kurangnya memahami etika yang baik dan tepat dalam melakukan penginjilan. Permasalahan eksternal antara lain adanya perbedaan budaya lokal dan mentalitas komunitas tertentu yang berbeda dengan penginjil sehingga terkadang menyulitkan penginjil (Simon Simon, 2020). Untuk itu dalam penelitian ini, ada dua rumusan masalah yang akan dibahas yaitu: *Pertama*, Etika Penginjilan Rasul Paulus di kota Efesus. *Kedua*, implementasi dari Etika Rasul Paulus dalam melayani masyarakat urban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui tinjauan pustaka dengan judul “Etika Rasul Paulus ketika penginjilan di kota Efesus berdasarkan Kisah Para Rasul 19 dan Implementasinya bagi penginjil di masyarakat urban”. Ali dan Yusof menyebutkan penelitian apa pun yang tidak menggunakan metode statistik disebut “kualitatif”. Penelitian kualitatif mendalami makna fenomena melalui observasi dan analisis kata-kata yang digunakan, maka kekuatan kata menjadi sangat penting. Menurut Mc Cusker, K. dan Gunaydin, S. Pertanyaan “apa”, “bagaimana”, atau “mengapa” yang berkaitan dengan suatu fenomena dapat dijawab dengan menggunakan metode kualitatif (Wibisono, 2019). Penelitian ini menjelaskan strategi penginjilan Rasul Paulus di kota Efesus dan bagaimana penerapannya dalam penginjilan saat ini. Dari penjelasan diatas maka dalam hal ini peneliti berupaya mengumpulkan informasi terkait topik atau permasalahan penelitian melalui jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan kota Efesus, biografi Paulus dan etika yang digunakan dalam penginjilan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana etika Paulus di kota Efesus sehingga dapat diimplementasikan dalam pelayanan masyarakat urban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kisah Para Rasul 19

Kitab ini di tulis oleh Lukas sekitar tahun 60-61 M, pada saat Rasul Paulus berada dipenjara. Teks ini menjelaskan kisah penginjilan Rasul Paulus di kota Efesus. Dalam Kisah Para Rasul 19:1-18 mencatat bahwa Pelayanan Rasul Paulus di kota efesus dimulai dengan dia memasuki sinagoga Yahudi dan berbicara kepada mereka. Paulus berhenti sejenak untuk melanjutkan perjalanannya, dan berjanji untuk kembali ke Efesus jika Tuhan mengizinkannya (Kis 18:21). Setelah itu, Paulus berangkat ke Antiokhia (Kis 18:22). Paulus tinggal di Antiokhia selama beberapa waktu, kemudian melanjutkan perjalanan misionarisnya (Kis 18:23; 22-23) (Chapman, 2017). Dalam pelayanannya, Rasul Paulus menguatkan hati jemaat-jemaat dengan bimbingan Roh Allah. kemudian Paulus melakukan perjalanan darat ke sebuah kota bernama Efesus dan tinggal di sana selama sekitar dua

setengah tahun (Kis 19:10). Selama dua setengah tahun itu, Paulus mengerjakan misi perintisan gereja di Efesus, dan menghasilkan gereja-gereja yang mempunyai pengaruh besar di kota-kota lain di Asia Kecil. Mayoritas penduduk Efesus tidak menghentikan Paulus, namun malah menjadi pintu gerbang penyebaran Injil (Ngala, E dan Mangantibe, 2021). Semua orang percaya dipanggil dan bertanggung jawab untuk menginjili komunitas-komunitas yang berbeda (Andi et al., 2020).

Letak kota Efesus yang strategis menimbulkan suatu permasalahan. Pasalnya di sana terdapat kuil terkenal yang dibangun untuk dewi Artemis, dan menjadi salah satu keajaiban dunia (Douglas, 2011). Tetapi juga menjadi suatu peluang terhadap pelayanan yang dilakukan oleh Rasul Paulus. Jemaat di kota Efesus adalah masyarakat yang beraneka ragam. Hal ini disebabkan karena adanya jalan raya yang menghubungkan beberapa kota besar di wilayah utara dan timur. Kota Efesus juga mempunyai pelabuhan pelayaran yang memperbolehkan pendatang untuk masuk (Douglas, 2011). Hal ini bisa menjadi kesempatan yang baik bagi Rasul Paulus untuk memberitakan kabar baik kepada para pendatang tersebut, meskipun ada tantangan besar yang dialami karena kepercayaan lama yang mereka yakini pada saat itu yaitu penyembahan berhala. Injil yang disampaikan Rasul Paulus kepada orang Efesus merupakan berita yang asing bagi mereka. Namun Rasul Paulus tetap berdiri teguh dalam pemberitaan Injil.

Kehidupan Masyarakat Di Kota Efesus

Kehidupan Yesus tidak terlepas dari kehidupan sosial, hal ini juga yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di kota efesus. Setiap orang percaya harus mempunyai rasa kepedulian sosial dan melayani masyarakat untuk mempraktekkan Firman Tuhan (P. Anggu, 2005). Kata Melayani dalam Bahasa Yunani adalah “*diakonein*” atau “*diakonia*”, secara harafiah diartikan untuk memberi pertolongan dan dalam Bahasa Ibrani disebut *syeret* yang berarti melayani (Hasan Sutanto, 2004). Dalam Tri tugas gereja diakonia menjadi salah satu misi gereja yang masuk didalamnya. Memperhatikan kebudayaan dan menjaga kesejahteraan masyarakat juga harus diperhatikan oleh setiap orang percaya atau Gereja. Setiap anak Tuhan dipanggil Tuhan untuk hidup didalam masyarakat yang majemuk dan peduli terhadap keadaan masyarakat yang ada serta terus berjuang membawa masyarakat mengenal Kristus.

Rasul Paulus mencontoh kehidupan Yesus yang tidak lepas oleh kehidupan sosial. Penduduk di kota Efesus mempunyai status sosial, tingkat ekonomi dan kepercayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan yang ada merupakan campuran dari kebudayaan Romawi, kebudayaan lokal Efesus, kebudayaan Yahudi, Helenisme dan kebudayaan daerah sekitar provinsi Asia Kecil (Efesus 2:11-20). Masyarakat urban di Efesus disusun sebagai berikut: “Posisi tertinggi dipegang oleh setiap orang Romawi, diikuti oleh orang Yahudi. Hal ini diputuskan oleh pemerintah Romawi yang memegang kekuasaan. Hidup dalam daging dan dikelilingi oleh sikap jahat dan tidak higienis adalah contoh kehidupan sosial tidak bermoral yang ada di masyarakat perkotaan, sebagaimana dibuktikan dalam Efesus 2:3 dan 4:17-9 dimana masyarakat diperlihatkan hidup penuh kejahatan, melakukan percabulan, kebohongan, serakah, prostitusi, mabuk-mabukan, permasalahan keluarga antara suami istri atau anak dengan orang tua, dan permasalahan mengenai perlakuan terhadap pembantu oleh majikan dan sebaliknya. Kota Efesus juga terkenal dengan pemujaannya kepada dewi Artemis atau dewi kesuburan (Efesus 19:21-40) (Mandagi, 2020). Artemis merupakan dewi

utama kesuburan dan persalinan bagi orang Efesus, yang memiliki peran yang lebih penting daripada dewi tingkat kedua dalam mitologi Yunani dan Romawi. Dia dipuja secara luas di Kuil Artemis di Efesus dan dihormati melalui perayaan keagamaan, ziarah, musik, tarian, dramatisasi, serta upacara sakral dan pelacur religius (Bowen, 2006.). Sebagai kota metropolitan, Efesus memiliki perekonomian yang sangat maju karena didukung oleh kelancaran transportasi baik darat maupun laut dari berbagai daerah. Penjualan benda-benda seni seperti patung juga menjadi salah satu penunjang perekonomian masyarakat di kota Efesus (Kis 19:21-40). Penjualan patung Artemis merupakan hal yang sangat populer dan menguntungkan pada saat itu (Douglas, 2011) karena banyaknya orang asing yang berkunjung ke Efesus.

Etika Penginjilan Rasul Paulus

Etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti tata krama, sikap, dan cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta, eta*, yang memiliki arti yang sama dengan moralitas. Moral berasal dari kata Latin *Mos* yang berarti budi pekerti dan cara hidup. Secara etimologis, etika adalah disiplin ilmu yang menjelaskan tugas moral, prinsip, dan nilai moral. Frans Magnis menekankan bahwa etika melihat realitas moral dengan kritis dan menilai adat istiadat, nilai, norma, dan moral secara kritis. Etika membutuhkan tanggung jawab (*Landasan Teori Etika*, n.d.). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa etika merupakan suatu bentuk tanggung jawab moral seseorang.

Sedangkan penginjilan merupakan misi sekaligus hati Allah yang rindu untuk menyelamatkan manusia. Dalam bahasa Yunani kata yang dipakai adalah "*evangeliso*" yang memiliki arti mengumumkan, menyampaikan atau membawa pesan atau kabar baik mengenai Yesus Kristus. "*Kerysso*" adalah persamaan dari kata "*evangeliso*", istilah ini juga dipakai dalam kemilteran Yunani yang berarti upah diberikan kepada pembawa berita kemenangan dari medan tempur, dan kata ini digunakan untuk menyampaikan kabar berita tentang karya Yesus dikayu salib. Dalam kitab perjanjian baru juga digunakan istilah lain yaitu "*didasko*" artinya mengajarkan (Tomatala, 2018). Hal ini juga digunakan Tuhan Yesus dalam melakukan penginjilan Matius 10:7-15; 4:23; 7:28; 9:35; Markus 1:21; 6:6; Lukas 10:4-12. Kata kedua "*martureo*" artinya bersaksi, juga sering dilakukan para rasul (Tomatala, 2018). Secara etimologis dapat disimpulkan bahwa penginjilan adalah tugas untuk memberitakan kabar keselamatan dalam Yesus. Dengan demikian maka seorang penginjil seperti seorang utusan raja yang menyampaikan satu ketetapan dengan suara yang lantang, keras, dan juga bersaksi tentang kehidupannya. Tugas penginjilan ini bertaut erat dengan keselamatan banyak jiwa sehingga tidak dapat dilalaikan dan harus dilakukan. Dan tentunya semangat menginjil dengan menjadikan misi sebagai gaya hidup adalah bagian terpenting untuk terus memberitakan kebenaran (Arifianto et al., 2023). Diaz mengatakan penginjilan adalah komunikasi pemberitaan kabar keselamatan yang Yesus berikan kepada orang yang belum percaya dan menerima Yesus (Bartholomeus Diaz, 2014). Dalam penginjilan, hal yang perlu ditekankan adalah semua orang sudah berdosa sehingga membutuhkan pengampunan dari Tuhan Yesus untuk memperoleh hidup kekal (Arifianto, 2021). Gereja memiliki tugas yang besar dalam membekali jemaat mengenai penginjilan sehingga *missio dei* Allah didunia ini tetap berjalan, seperti yang dikatakan rasul Paulus

dalam Efesus 4:11-16 bahwa gereja harus memperlengkapi seluruh jemaat untuk dapat bertumbuh dewasa kearah Kristus.

Dalam 2 Timotius 4:2 dikatakan untuk selalu siap sedia baik atau tidak baik waktunya teruslah memberitakan injil. Dalam hal ini penginjilan yang dilakukan ditengah masyarakat urban tidak bermaksud untuk menciptakan konflik atau perpecahan melainkan adalah perdamaian, seperti yang sudah Yesus lakukan lewat karya salibnya yaitu perdamaian Allah dengan manusia, hal inilah yang harus dikabarkan (Erna Ngala and Veydy Yanto Mangantibe, 2021). Manusia berdosa dan membutuhkan Yesus, Penginjilan harus dilakukan dengan cara cerdas dan yang baik agar dapat diterima oleh individu dengan latar belakang budaya atau keyakinan yang berbeda (Dyna R D et al., 2024). Rasul Paulus memiliki etika yang cukup baik didalam setiap pelayanan yang ia lakukan. Dalam Kisah Para Rasul 19 tidak menyebutkan kata Etika tetapi jika di perhatikan dalam perjalan Penginjilan Rasul Paulus di kota Efesus, ia memulai dengan bertanya kepada orang yang ditemuinya kemudian dari hal itu terjadilah sebuah dialog antara Rasul Paulus dengan orang tersebut (Kisah Para Rasul 19:1-4).

Menghargai Perbedaan (Kisah Para Rasul 19:2-4)

Dalam dialog yang dilakukan oleh Rasul Paulus, ia menyebutkan mereka sebagai “kamu” tetapi dalam terjemahan *Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK)* Rasul Paulus menyebut mereka sebagai “saudara-saudaranya”, *Firman Allah Yang Hidup (FAYH)* juga menggunakan kata “Saudara”. Ini adalah cara Rasul Paulus untuk dapat menarik perhatian dari orang-orang tersebut, dengan menganggap mereka sebagai saudaranya artinya Rasul Paulus tidak memandang perbedaan atau membuat batasan apapun atas dirinya dengan orang-orang yang dia temui pada saat itu. Memulai dengan kata saudara tentunya akan terlihat lebih sopan dan memiliki hubungan yang lebih dekat. Ini menjadi salah satu strategi Rasul Paulus untuk melakukan pendekatan. Rasul Paulus menghargai dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang percaya tersebut. Saat orang percaya tersebut berkata bahwa mereka belum pernah mendengar tentang Roh kudus dan hanya menerima baptisan yang dilakukan oleh Yohanes. Baptisan yang dilakukan oleh Yohanes adalah Baptisan pertobatan (Matius 3:11; Markus 1:4,7-8; Lukas 3:4, 16; Yohanes 1:26-27). Mendengar hal itu Rasul Paulus tidak menghakimi atau menyalahkan mereka tetapi justru ia memberikan penjelasan kepada mereka mengenai baptisan Roh kudus untuk mereka dapat mengerti tentang Injil yaitu mengenai kehidupan, kematian, kebangkitan dan kenaikan Yesus. Terjadinya dialog ini menunjukkan bahwa sikap Rasul Paulus sangat baik, ia memiliki etika yang sopan dan menghargai.

Menghindari Keributan (Kisah Para Rasul 19:6-9)

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Rasul Paulus menumpangkan tangan diatas mereka. Rasul Paulus tidak hanya sekedar menumpangkan tangan tetapi ia juga berdoa dengan kesungguhan hatinya kepada Allah sehingga Roh kudus turun atas mereka dan menerima karunia-karunia yang dari pada Allah. Roh yang dicurahkan merupakan janji Allah (Yesaya 44:3) yang diberikan kepada manusia untuk menuntun pada kebenaran (Arifianto & Sumiwi, 2020). Setelah peristiwa itu Rasul Paulus tidak langsung pergi meninggalkan Kota Efesus. Ia mengajar disana, memberitakan kerajaan Allah kepada mereka dengan memasuki rumah

ibadat. Adanya perbedaan budaya dan pengaruh dari lingkungan maka tetap ada orang-orang yang tidak sependapat dan menolak ajaran tersebut, bahkan menghalangi Rasul Paulus untuk menyampaikan Injil. Pengajaran Rasul Paulus menyebabkan kebencian bagi para penyembah berhala yang merasa takut orang Kristen akan merongrong pengaruh agama mereka (Packer, J.I., Tenney, Merrill C., White, William., 2001, p. 1156). Menyikapi hal tersebut, Rasul Paulus tetap menghargai orang-orang yang keras hatinya itu. Rasul Paulus mengambil suatu kebijakan dengan memisahkan murid-murid tersebut dari mereka yang tegar hatinya dan mengajar mereka di ruang Tiranus (Pfeiffer & Harrison, n.d.), dengan begitu tidak terjadi keributan karena Rasul Paulus juga menyadari bahwa dirinya hanya seorang pendatang di kota tersebut (Kisah Para Rasul 19:9). Dalam terjemahan *Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK)* menyebutkan bahwa Rasul Paulus memilih untuk pergi meninggalkan mereka, terjemahan *King James Version (KJV)* menyebutkan “*and separated the disciples*” artinya memisahkan para murid. Ini menjadi langkah yang baik dari pada ia harus bertahan dan memungkinkan terjadinya keributan dengan orang-orang yang keras kepala tersebut.

Mau Menerima Masukan dan Peka Terhadap Situasi (Kisah Para Rasul 19:30)

Terlihat dalam ayat ini Rasul Paulus diperingatkan oleh para murid dan sahabat-sahabatnya untuk mendatangi gedung kesenian karena disana sedang terjadi huru hara, jika melihat dalam perikop ini, huru hara terjadi akibat seseorang yang bernama Demetrius, dimana pada ayat 24 dikatakan bahwa Demetrius ini adalah seorang pengrajin perak yang membuat miniature kuil perak yang berbentuk dewi artemis. Dalam ayat 25-27 dikatakan bahwa Demetrius mengumpulkan para pengrajin perak dan para pegawainya serta mengatakan bahwa pengajaran yang diberikan oleh Rasul Paulus akan mengancam usaha mereka, karena Rasul Paulus mengatakan bahwa allah yang dibuat oleh tangan manusia bukanlah Allah, kemudian di ayat ke 28 dikatakan bahwa ketika orang-orang mendengar hasutan dari Demetrius tersulutlah amarah mereka. Apa yang dilakukan Demetrius ini seakan hanya dilatar belakangi oleh motif ekonomi belaka namun menurut Hurt, terdapat bukti arkeologis yang menunjukkan bahwa Demetrius merupakan seorang penjaga kuil Artemis, dimana bukti arkeologis ini berupa lempengan marmer yang ditemukan di sekitar Kuil Artemis di Efesus. Salah satu tulisan dalam lempengan marmer tersebut terdapat nama seorang pria bernama Demetrius sebagai penjaga kuil (*neopoiios*) (Hurst, 2010).

Dalam ayat 30 dapat dilihat bahwa Rasul Paulus ingin datang ke tengah huru hara tersebut, dikarenakan memang tempat dimana Paulus mengajar selama 2 tahun di Efesus terletak sangat dekat dan dapat dikatakan berada dalam satu kompleks dengan gedung kesenian dimana huru hara tersebut terjadi. Didalam ayat 9 dikatakan selama 2 tahun berada di Efesus, Rasul Paulus kerap melakukan pengajaran di sebuah aula bernama Tiranus. Menurut catatan arkeologis, aula Tiranus ini berada di sebuah amfiteater yang dibangun pada masa pemerintahan Lysimachus (c. 360-281 SM), dimana kawasan amfiteater ini menjadi pusat kebudayaan dan pendidikan serta kerap digunakan untuk diskusi politik, filosofi, dan agama. Dalam kompleks amfiteater ini juga terdapat gimnasia, pemandian, perpustakaan, dan fasilitas kuliah yang kemungkinan besar termasuk aula Tyrannus tempat Paulus mengajar selama dua tahun (Ellis, 2023). Di ayat 30 juga dapat dilihat bahwa Rasul Paulus mengurungkan niatnya setelah mendapat masukan dari murid-muridnya. Selanjutnya dalam

ayat 31 rasul Paulus juga mendapat masukan dari para sahabatnya yang merupakan pembesar di kawasan Asia kecil untuk tidak hadir di tengah huru-hara yang terjadi di gedung kesenian. Dari apa yang tertulis dalam ayat 30 dan 31 dapat dilihat bahwa Rasul Paulus mau menerima masukan dan peka terhadap situasi. Rasul Paulus memahami bahwa situasi saat itu sangatlah tidak kondusif dan tidak menutup kemungkinan apabila dirinya memaksakan untuk hadir di gedung kesenian maka situasi huru hara pada waktu itu akan semakin memanas. Sikap seperti inilah yang perlu dimiliki oleh para penginjil di masa modern, sikap mau menerima masukan dan peka terhadap situasi sehingga dapat menempatkan diri dan tahu kapan harus bertindak dan menegur serta tahu kapan waktu untuk menahan diri dan meredam situasi.

Implementasi Etika Penginjilan Rasul Paulus Dalam Penginjilan Masyarakat Urban

Dalam pekabaran Injil, Rasul Paulus melakukan perjalanan dari kota ke kota dengan berbagai strategi yang sesuai dengan konteks masing-masing disetiap daerah. Di kota Efesus, Rasul Paulus menghadapi tahun-tahun yang sangat berat, namun apa yang dilakukannya terbukti merupakan usaha penginjilan yang paling luas dan paling sukses (Packer, J.I., Tenney, Merrill C., White, William., 2001). Tentu ini bukan hanya sebagai hasil dari strategi atau metode yang digunakan, namun juga dipengaruhi oleh sikap dan etika Rasul Paulus dalam melakukan pekabaran Injil di tengah masyarakat kota atau urban yang majemuk. Dalam penginjilan masyarakat urban pada masa kini gereja dapat mengimplementasikan apa yang telah dilakukan Rasul Paulus, yaitu:

Menghargai Perbedaan

Dalam melakukan penginjilan kepada masyarakat urban di abad 21 yang ditandai dengan kemajuan teknologi di berbagai bidang, para penginjil akan menghadapi berbagai tantangan terutama terkait dengan cara pandang orang-orang yang belum percaya. Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah semakin banyak orang tidak tertarik tentang Yesus karena mereka sudah cukup bahagia dengan pandangan mereka sendiri. (Pollard, 1997, p. 31) Mereka lebih percaya terhadap sains dan teknologi yang nyata di hadapan mereka daripada beriman kepada Yesus yang tidak kelihatan. Masalah berikut yang sering terjadi adalah sikap ragu terhadap kebenaran Injil. Orang-orang yang tidak percaya Yesus meragukan karya penyelamatan yang dilakukan Yesus. Mereka tidak mempercayai apa yang tertulis dalam Perjanjian Baru dan tidak mengakuinya sebagai kebenaran. Skeptisisme atau sikap meragukan kebenaran yang melingkupi masyarakat membuat tugas penginjilan menjadi semakin sulit dalam milenium baru ini (Geisler & Geisler, 2010, pp. 27–28). Menghadapi sikap seperti ini, seorang penginjil harus siap menerima perbedaan pendapat dari orang yang diinjilinya tanpa memaksakan kebenaran yang diberitakannya.

Menghindari Perdebatan

Pemberitaan Injil tentang karya penebusan Yesus di atas kayu salib merupakan kebodohan bagi mereka yang akan binasa. Itulah sebabnya seringkali pemberitaan Injil mendapat perlawanan atau penentangan dari orang-orang yang telah menutup mata rohaninya terhadap kebenaran. Dalam situasi seperti ini, seorang penginjil harus mampu menahan diri untuk tidak terprovokasi dan berusaha secepat mungkin menghindari perdebatan, karena perdebatan akan menimbulkan reaksi negatif. P. Agusman berpendapat,

dalam menyampaikan Injil kepada orang belum percaya dari berbagai kelompok masyarakat, hindarilah hal-hal yang secara otomatis akan menimbulkan tanggapan negatif (Agusman, 1996, p. 30). Perdebatan akan mengakibatkan seorang penginjil akan lebih sulit untuk melangkah lebih jauh lagi dalam pemberitaan kebenaran Firman Allah. Hal ini terjadi karena perdebatan hanya akan membuat pikiran mereka tertutup sehingga tidak tertarik lagi untuk mendengar lebih lanjut. Yang perlu dilakukan oleh penginjil bukan berdebat, tetapi menemukan orang damai yaitu orang yang telah dipersiapkan Allah untuk percaya dan menjadi agen-agen untuk menjembatani Kabar Baik bagi keluarga, teman dan kerabat mereka (Quester, n.d., p. 109). Ini berarti bahwa orang yang dipilih Allah untuk menjadi percaya akan secara otomatis menerima kebenaran Injil yang disampaikan tanpa melalui perdebatan yanaga tidak perlu.

Mengenali Situasi Dan Siap Merima Masukan

Seorang penginjil harus bisa membaca situasi yang terjadi di tengah masyarakat yang diinjili. Kepekaan ini dibutuhkan sehingga bisa memutuskan apakah situasi dan kondisi masyarakat setempat memungkinkan bagi pemberitaan Injil atau tidak. Para penginjil seharusnya mau melihat kembali situasi yang ada, yang semakin hari cenderung semakin tidak memberi ruang untuk pemberitaan kabar baik (Kusmanto, 2022). Kepekaan terhadap situasi sangat ditentukan oleh pengenalan yang baik akan latar belakang masyarakat setempat dan juga suara Roh Kudus. Penginjilan akan berhasil ketika dilakukan pada orang, waktu, dan situasi yang tepat. Itulah sebabnya perlu ketergantungan mutlak terhadap kuasa Roh Kudus. Apabila kondisi tidak memungkinkan, seprang penginjil harus mau terbuka menerima saran atau masukan orang lain yang ada di sekelilingnya sehingga maksud dan rencana Allah bisa terlaksana dalam pemberitaan Injil. Dalam hal ini dibutuhkan sifat rendah hati dan siap menerima saran demi mencapai tujuan. Orang yang rendah hati akan mau menerima masukan. Atas penolakan yang dialaminya, Rasul Paulus tidak berkecil hati, menyalahkan diri atau merasa gagal namun ia memilih untuk mendengar nasihat saudara seiman dan memutuskan untuk pergi meninggalkan mereka yang memusuhinya (Zebuaa & Oktavianus, 2024, p. 84). Dalam Kitab Amsal 15:32 tertulis: Siapa mengabaikan didikan membuang dirinya sendiri, tetapi siapa mendengarkan teguran, memperoleh akal budi. Teguran dan nasihat saudara seiman sangat dibutuhkan oleh para penginjil sehingga dalam kondisi sulit mereka bisa menentukan arah yang benar.

KESIMPULAN

Para penginjil masa kini perlu meneladani etika Rasul dalam melakukan tugas penginjilannya. Bagaimana pun harus disadari bahwa setiap suku, daerah, komunitas memiliki cara hidup dan budaya masing-masing yang berbeda satu dengan yang lain. Tidak sedikit orang sulit diterima disuatu lingkungan hanya karena perbedaan budaya atau suku. Etika yang baik dalam diri seorang penginjil akan memberi pengaruh signifikan bagi keberhasilan penginjilan yang dilakukannya. Etika yang baik merupakan poin pertama yang sangat penting karena hal itu akan menentukan apakah orang yang diinjili akan menerima atau menolak seorang penginjil dan berita yang dibawanya. Paulus memberi contoh etika yang baik dalam penginjilan yakni dengan menghargai perbedaan, menghindari perdebatan, peka terhadap situasi dan mau menerima masukan. Keberhasilan Paulus tidak lepas dari

keteladanan Yesus. Etika Rasul Paulus di Efesus cukup relevan untuk diterapkan dalam konteks masyarakat urban Indonesia yang heterogen, namun perlu di ingat bahwa Roh Kudus memainkan peran penting dalam setiap penginjilan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman, P. (1996). *Sedapat Mungkin*. n.p.
- Andi, Y., Tola, O., Doma, Y., & Suparta, I. K. G. (2020). Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 57–65. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.249>
- Arifiyanto, Y. A. (2021). Kajian Teologi Misi dalam Roma 10:13-15 terhadap Aktualisasi Misi Kristen. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(2), 13–36. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i2.15>
- Arifiyanto, Y. A., Fernando, A., & Baskoro, P. K. (2023). Kajian Teologis Pemberitaan Injil Berdasarkan Surat Paulus dalam 2 Timotius 1: 8-10 bagi Misi Masa kini. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 3(1), 1–11.
- Arifiyanto, Y. A., & Sumiwi, A. R. E. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i1.56>
- Bartholomeus Diaz. (2014). Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18–20 Dalam Misi. *Jurnal Koinonia*, 8(2), 28–29.
- Bowen, K. (n.d.). *Artemis dari Efesus | Ciri-Ciri, Mitologi & Candi*. <https://study.com/academy/lesson/artemis-of-the-ephesians.html>
- Chapman, A. (2017). *Pengantar Perjanjian Baru*. (Kalam Hidu).
- Douglas, J. . (2011). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Dyna R D, H., PAP, Y., & Simon, S. (2024). Strategi Penginjilan yang Aplikatif pada Masyarakat Penganut Politeisme berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 127–141. <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i2.77>
- Edu Arto Silalahi. (2020). GEREJA YANG MEMURIDKAN. *STT Arabona*.
- Ellis, J. W. (2023). Apostle Paul in Ephesus: Christianity’s Clash with the Cult of Artemis. *European Journal of Theology and Philosophy*, 3(1), 22–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.24018/theology.2023.3.1.86>
- Erna Ngala and Veydy Yanto Mangantibe. (2021). “Penginjilan Terhadap Masyarakat Plural Berdasarkan Surat Efesus,.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, No. 1 (2021): 1–16, 1, 1–16.
- Geisler, N., & Geisler, D. (2010). *Conversational Evangelism*. Yayasan Gloria.
- Hasan Sutanto. (2004). *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Jilid II (LAI)*.
- Hurst, J. F. (2010). *Outline Of Bible History*. Kessinger Publishing.
- Katarina. (2021). Impikasi Strategi Penginjilan Rasul Paulus Di Efesus Menurut Kitab Kisah ParaRasul 19:1-12 Pada Masa Kini. *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.
- Katarina, Iskandar, & Ijen. (2021). Implikasi Strategi Penginjilan Rasul Paulus Di Efesus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 19:1-12 Pada Masa Kini. *Aletheia: Jurnal Teologi Dan*

- Pendidikan Kristen*, 2(1), 59–73.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55851/aletheia.v2i1.26>
- Kristiyanto, N., & Suharyono, H. (2023). Model Evangelisasi Paulus di Efesus (Kisah Para Rasul 19:1-12) dan Kontribusinya bagi Evangelisasi Modern. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 266–280. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.301>
- Kusmanto, F. (2022). Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.439>
- Landasan Teori Etika*. (n.d.).
- Mandagi, L. Y. (2020). Keselamatan Menurut Surat Efesus Pasal 2: 5, 8-9. *Educatio Christi*, 1(2), 29–38.
- Ngala, E dan Mangantibe, V. Y. (2021). Penginjilan Terhadap Masyarakat Plural Berdasarkan Surat Efesus. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 1, 1–15.
- P. Anggu. (2005). Pertumbuhan Karakter Kristen. *Jurnal Jaffra*, Vol. 3, No, 26–30.
- Packer, J.I., Tenney, Merrill C., White, William., J. (2001). *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac-2* (1st ed.). Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Paulus Kunto Baskoro, E. Y. (2023). Strategi Penginjilan Paulus di Efesus Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul 19-20 dan Implementasinya Pada Masyarakat Majemuk Masa kini. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 8.
- Pdt Jonar T H Situmorang. (2021). *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya*. PBMR Andi.
- Pfeiffer, C. F., & Harrison, E. F. eds. (n.d.). *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3*. Gandum Mas.
- Pollard, N. (1997). *Evangelism Made Slightly Less Difficult*. Inter Varsity Press.
- Quester, J. (n.d.). *Gerakan Allah Pada Masa Kini*. n.p.
- Septerianus Waruwu, Abehud Bawadji, Surya kecnana, Susilo susanto, H. B. T. (n.d.). Metode Dan Tantangan Penginjilan Di Dalam Pluralisme Agama di Indonesia. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristes (KURIOS)*, 6(1).
- Simon Simon. (2020). Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(2).
- Stevri I Lumintang. (2006). *Theologia dan Misiologia Reformed*.
- Sugiharto, A. (2020). Keselamatan Eksklusif dalam Yesus di tengah Kemajemukan Beragama. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 98–112.
- Tomatala, Y. (2018). *Penginjilan Masa Kini 2*. Gandung Mas.
- Victorius Wau. (2022). Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20. *Teokristi (Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani)*, 2(2), 162–174. <https://doi.org/e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk>
- Wibisono, A. (2019). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. *DJKN (Kementrian Keuangan Republik Indonesia)*.
- Zebuaa, K., & Oktavianus, Y. (2024). Prinsip-prinsip Penginjilan Kontekstual bagi Kaum Intelektual–Religius Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 73–87.